



Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah Kelas Xii Ips Sman 10 Pontianak.

Listiana Dewi¹, Ika Rahmatika Chalimi², Edwin Mirzachaerulsyah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tanjungpura

Received: 20 Maret 2025

Revised: 27 Maret 2025

Accepted: 04 April 2025

Abstract

The purpose of this research was to determine the learning motivation on critical thinking ability of students of class XII IPS SMAN 10 Pontianak. To achieve this goal, this research used a quantitative descriptive approach with a pre-experimental design method of one group pretest-posttest type. The source of data was taken from learning motivation questionnaire and critical thinking ability questionnaire. Data collection techniques used were observation, questionnaire, documentation. Data analysis techniques used normality test, homogeneity test, T test. The results showed 1) Intrinsic and extrinsic learning motivation owned by XII social studies students is said to be good with a percentage of 74.84%. This shows that the importance of the role of parents and teachers to help increase student learning motivation during the learning process. 2) Critical thinking skills owned by XII social studies students are said to be good with a percentage of 78.4%. This shows that students of class XII IPS are able to apply the science of critical thinking in the learning process at school, and are able to respect the opinions of others. 3) The effect of learning motivation on students' critical thinking skills can be seen from the results of hypothesis testing that the resulting Significance or Sig. value is 0.000 where the value of 0.000 is less than the predetermined significance level (5%), so it can be concluded that there is an influence between learning motivation variables on critical thinking variables.

Keywords: Critical Thinking, Study Motivation, History Learning

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Dewi, L., Chalimi, I., & Mirzachaerulsyah, E. (2025). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sejarah kelas XII IPS SMAN 10 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.C), 78-85. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7822>

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah mengajarkan peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat, yang merupakan proses dari masa lalu, sekarang, dan masa depan. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah agar peserta didik menjadi bagian dari bangsa Indonesia dan memperoleh rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diterapkan dalam kehidupan nasional dan internasional (Widja, 1999:30)..

Peserta didik harus dididik tentang proses perubahan dan perkembangan perspektif serta kesadaran sejarah untuk menemukan, memahami, dan menjelaskan identitas bangsa mereka di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Leo Agung, 2013:56). Mempelajari sejarah memiliki tiga manfaat dan tujuan (Isjoni:2007:34). Pertama, untuk belajar tentang sejarah, baik yang baik maupun yang buruk, agar kita dapat mengambil pelajaran darinya dan menghindari kesalahan yang sama. Kedua, untuk mempelajari dan memahami hukum-hukum sejarah yang berlaku sehingga kita dapat menerapkannya untuk menyelesaikan masalah saat ini dan yang akan datang. Ketiga membantu Anda menjadi lebih dewasa dalam berpikir,

memiliki perspektif yang lebih luas, dan bertindak lebih arif dan bijaksana, terutama saat membuat keputusan.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah secara sistematis. Johnson (2010:187) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang baik, dan merenungkan bagaimana seseorang berpikir merupakan bagian dari berpikir dengan baik. Sejak peserta didik masuk ke sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan. Berpikir kritis yaitu suatu keterampilan untuk menganalisis keadaan yang didasarkan kenyataan dan bukti sehingga akhirnya didapatkan suatu kesimpulan (Agnafia, 2019). Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai penyelidikan yang dibutuhkan untuk mengeksplorasi keadaan, sebuah fenomena, pertanyaan ataupun masalah untuk menyusun hipotesis yang mengkombinasikan semua informasi yang memungkinkan dan dapat dipercaya kebenarannya (Ariyati, 2012). Karena itu, peserta didik harus dilatih dalam berpikir kritis sejak dini untuk membangun keterampilan berpikir kreatif dan kritis. Berpikir kritis, suatu proses yang kompleks, mungkin mencakup berpikir secara logis dan berusaha membuat keputusan yang masuk akal dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses ini termasuk menganalisis, mensintesis, mengenal masalah dan solusinya, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Semakin sering peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat membuat mereka berpikir kritis maka semakin meningkat pula kemampuannya dalam berpikir (Bajung, 2021).

Berpikir kritis adalah proses mental yang melibatkan memikirkan dan menganalisis informasi yang dikumpulkan. Informasi dapat diperoleh melalui pengalaman, komunikasi, pengamatan, atau membaca (Suryosubroto, 2009). Berpikir kritis adalah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri. Ini termasuk berpikir secara reflektif atau produktif tentang bukti yang ada. Menurut Desti Haryani (2011, hal 4-5), Indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut: a) Keterampilan menganalisis, yang berarti menguraikan sebuah struktur ke dalam komponennya untuk mengetahui pengorganisasian struktur yang baru; b) Keterampilan mensintesis, yang berarti menggabungkan bagian-bagian menjadi susunan yang baru.; dan c) Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, yang berarti menerapkan konsep-konsep yang berbeda ke dalam berbagai konteks. e) Keterampilan untuk menilai dan mengevaluasi, yang berarti kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran jika mereka ingin meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mereka melalui analisis. seperti penelitian grup, metode pembelajaran kooperatif seperti jigsaw, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Aziz, 2022) yang mengungkapkan jika kemampuan berpikir kritis meningkat apabila menerapkan pembelajaran *open-ended*, dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang artinya model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diharapkan bahwa ini akan membawa nuansa baru yang lebih menarik dan berkesan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Pembelajaran langsung bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik

tentang pengetahuan prosuderal deklaratif, yang merupakan pengetahuan yang diajarkan secara bertahap.

Untuk mendorong peserta didik untuk belajar, guru dapat menggunakan motivasi sebagai strategi. Motivasi adalah arahan atau dorongan untuk mendorong peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru berfungsi sebagai motivator selama proses pembelajaran agar peserta didik memiliki semangat untuk belajar. Motivasi belajar peserta didik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, terutama berpikir kritis. Kemampuan untuk menilai, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan informasi dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis.

Keadaan di mana seseorang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dikenal sebagai motivasi belajar. Oleh karena itu, perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang, entah itu secara sadar atau tidak, menunjukkan munculnya motivasi. Motivasi belajar adalah dorongan guru untuk mengarahkan perilaku peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai. Ini dapat berupa pembelajaran yang menyenangkan dengan tujuan supaya peserta didik terangsang untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapainya..

Motivasi sangat penting selama proses pembelajaran untuk membuat peserta didik termotivasi untuk belajar dengan senang hati dan dengan semangat, sehingga pelajaran dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Motivasi belajar sangat mempengaruhi apa yang ingin dicapai peserta didik. Seorang anak dilahirkan ke dalam lingkungan keluarga, di mana dia diberi pengawasan dan pendidikan pertama dan utama. Haq (2018) menyebutkan bahwa motivasi adalah suatu bentuk upaya untuk membuat seorang atau kelompok tertentu melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menerima kepuasan atas apa yang telah dilakukannya.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan metode korelasional digunakan. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif korelasional adalah jenis penelitian yang menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar memengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pontianak yang berjumlah 65 peserta didik. Sedangkan Sampel yang diambil merupakan peserta didik kelas XII IPS SMA Negeri 10 Pontianak Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membuat serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi jenis pertanyaan tertutup, semi tertutup, data terbuka yang dibagikan menggunakan *google form*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain: Observasi, komunikasi tidak langsung dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, angket/kuesioner, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif dan analisis uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah kelas XII SMAN 10 Pontianak (Variabel X)

Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Pontianak, yang terletak di Jl. Purnama, Komplek Purnama Agung V, Parit Tokaya Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XII ips dengan jumlah pesera didik sebanyak 100 orang. Mengenai rumusan masalah yang pertama, pengujian masalah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS SMAN 10 Pontiaanak. Berdasarkan perhitungan persentase deskriptif analisis motivasi belajar peserta didik kelas XII IPS pada setiap indikator pertanyaan adalah : adanya keinginan peserta didik termotivasi untuk belajar sejarah dari keluarga dengan hasil persentase 63,4% yang termasuk dalam kategori baik, dan adanya keinginan peserta didik termotivasi untuk belajar sejarah dari guru dengan hasil persentase 81,6% yang termasuk dalam kategori sangat baik, yang berarti motivasi keinginan peserta didik untuk belajar sejarah melalui keluarga maupun guru adalah baik. Adanya dorongan peserta didik termotivasi untuk belajar sejarah melalui teman-teman yaitu sebesar 65,8% dan melalui sosial media sebesar 77% yang mana keduanya memiliki kategori baik, ini berarti peserta didik lebih menyukai pembelajaran sejarah melalui media visual seperti gambar, suara maupun penjelasan singkat yang bisa didapatkan melauai media sosial. Peserta didik yang memiliki tingkat motivasi serta semangat belajar yang tinggi akan memungkinkan untuk mendapat hasil belajar yang tinggi pula karena semakin kuat motivasi yang dimiliki maka semakin besar juga usaha yang dilakukan yang kemudia akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritisnya (Nugraha, 2017).

Adanya motovasi peserta didik untuk belajar sejarah dari nilai Kepahlawanan Nasional dengan hasil persentase 77,4% dimana dinilai baik karena pembelajaran tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pemilihan tempat duduk paling depan memiliki hasil persentase 62% dengan kategori baik, dan pembelajaran sejarah memberikan kesan asyik dan tidak membosankan. Salah satu komponen yang mempengaruhi kondisi peserta didik adalah motivasi untuk belajar. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan motivasi untuk belajar selama proses pembelajaran. Guru mendorong peserta didik di kelas dan orang tua mendorong peserta didik di rumah karena motivasi belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Yuliasuti, 2019). Namun, banyak guru dan orang tua tidak memiliki tingkat motivasi yang seimbang untuk belajar. sehingga berdampak pada cara peserta didik berpikir, karena peserta didik di kelas XII sudah mulai menerapkan pembelajaran kritis. Seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis ketika mereka memahami konsep secara menyeluruh, menerapkan dan mengevaluasi informasi yang mereka pelajari. Oleh karena itu, perkiraan motivasi belajar peserta didik harus didasarkan pada pemikiran kritis mereka.

Salah satu komponen yang mempengaruhi kondisi peserta didik adalah motivasi untuk belajar. Sangat penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan motivasi untuk belajar selama proses pembelajaran. Guru mendorong peserta didik di kelas dan orang tua mendorong peserta didik di rumah. Namun, banyak guru dan

orang tua tidak memiliki tingkat motivasi yang seimbang untuk belajar. karena mempengaruhi cara peserta didik berpikir, yang sudah menerapkan pemikiran kritis di kelas XII. Karena keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memahami konsep secara menyeluruh, menerapkan dan mengevaluasi informasi yang mereka peroleh, maka perkiraan motivasi peserta didik untuk belajar harus didasarkan pada keterampilan berpikir kritis mereka.

Bagi peserta didik dengan hasil persentase 74,8% serta keaktifan guru dalam memberikan penjelasan selama proses pembelajaran sejarah berpengaruh sebesar 81,8% yang masuk dalam kategori sangat baik, sehingga bisa membuat perhatian peserta didik sepenuhnya tertuju ke dalam pembelajaran sejarah tersebut. Adanya rasa keingintahuan peserta didik secara lebih lanjut terhadap pokok bahasannya di dalam pembelajaran sejarah dengan hasil persentase 74,4% dan selalu bertanya kepada guru mengenai materi yang belum paham dengan hasil persentase 76,6% yang masuk ke dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki minat belajar yang tinggi terhadap pembelajaran sejarah. Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga selalu mengumpulkan tugas tepat waktu dengan hasil persentase 80,8% dan selalu melakukan pengecekan ulang terhadap jawabannya dengan hasil persentase 78,6%, dimana keduanya masuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XII IPS memiliki minat belajar yang baik.

Peserta didik kelas XII IPS juga memikirkan dahulu jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru sebelum menjawab pertanyaan dengan hasil persentase 78,4% yang dikategorikan baik. Untuk beberapa kondisi, ada juga saat dimana peserta didik jarang membaca materi yang akan diajarkan dengan hasil persentase 70,4%, peserta didik juga belajar diluar jam sekolah jika ada tugas dan ulangan saja dengan hasil persentase 73%, suka mengulur-ngulur waktu belajar diluar jam sekolah dengan hasil persentase 69%, semua kondisi ini dikategorikan baik karena dalam proses pembelajaran, peserta didik juga ada kalanya mengalami rasa bosan dan ingin segera mengakhiri pembelajaran tersebut, akan tetapi hal itu tidak dilakukan dikarenakan adanya rasa hormat dan bijak yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah kelas XII SMAN 10 Pontianak (Variabel Y)

Mengenai rumusan masalah yang kedua, pengujian masalah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS SMAN 10 Pontianak. Berdasarkan perhitungan persentase deskriptif analisis berpikir kritis peserta didik kelas XII IPS pada setiap indikator pertanyaan adalah : peserta didik bisa fokus dalam menerima pertanyaan dari guru dengan hasil persentase 79,6% yang dikategorikan kritis, dimana peserta didik telah siap dalam menerima pembelajaran sehingga dengan adanya soal bisa meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik. Peserta didik juga dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh guru dengan hasil persentase 72,6% dan apabila peserta didik tidak takut untuk bertanya apabila ada yang kurang dipahami dengan hasil persentase 78,6% yang mana keduanya menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir secara kritis. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik juga bisa menjawab pertanyaan dengan hasil persentase 76,8% dan dapat menyampaikan pertanyaan

dengan jelas dengan hasil persentase 72,5% dan peserta didik juga bisa menjelaskan ulang materi yang sudah dijelaskan oleh guru dengan hasil persentase 67,2% yang dapat membuat peserta didik tetap berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran, peserta didik juga bisa memilih pertanyaan yang sesuai dengan materi dengan hasil persentase 81,8% yang masuk dalam kategori bahwa peserta didik sangat bisa berpikir kritis. Peserta didik juga mampu dalam menjawab pertanyaan sesuai yang diberikan oleh guru dengan hasil persentase 71,4%, dapat menyimpulkan semua pendapat teman-temannya dengan hasil persentase 67,4% , dapat mempertimbangkan hasil kesimpulan yang sudah dibuat dengan hasil persentase 77,6% dan dapat memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang baru dengan hasil persentase 70,8%, dimana semua indikator ini mampu memberikan hasil bahwa peserta didik telah berpikir kritis karena mampu menyelesaikan semua tantangan di dalam proses pembelajaran.

Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk bisa memilih kalimat yang tepat dalam menyampaikan pendapat di depan kelas dengan hasil persentase 82,4%, peserta didik juga diajarkan untuk bisa berpikir dahulu sebelum mengerjakan sesuatu dengan hasil persentase 91%, dengan hasil persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa peserta didik telah dilatih untuk bisa berikritis dengan sangat baik, sehingga mampu untuk memberikan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain. Peserta didik kelas XII IPS juga dilatih untuk bisa menghargai pendapat orang lain dengan hasil persentase 93,2% serta berpikir dahulu sebelum berpendapat agar tidak melukai perasaan orang lain dengan hasil persentase 90,4% dimana kedua nilai ini menjelaskan bahwa peserta didik telah menerapkan ilmu berpikir kritis dengan sangat baik.

3. Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII IPS di SMAN 10 Pontianak

Dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa nilai Signifikansi atau Sig. yang dihasilkan sebesar 0,000 dimana nilai 0,000 kurang dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan (5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel motivasi belajar (X) terhadap variabel berpikir kritis (Y). Sehingga bisa dinyatakan terlihat adanya pengaruh signifikan oleh motivasi untuk belajar kemampuan berpikir kritis di SMAN 10 Pontianak Hasil angket motivasi belajar menunjukkan pengaruh antara kedua variabel. Peserta didik kelas XII IPS di SMAN 10 Pontianak rata-rata memiliki tingkat kategori yang tinggi, sedangkan kemampuan berpikir kritis mereka rata-rata memiliki kategori yang cukup kritis. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin tinggi pula kemampuan berfikir kritisnya (Wahyuni, 2021).

Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar di kelas XII IPS di SMAN 10 Pontianak sejalan atau berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat membantu peserta didik membuat pemikiran konseptual yang luar biasa (Isnainy, 2014). Berpikir kritis akan membantu peserta didik membuat pilihan yang tepat dengan cepat, jadi sangat penting bagi peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Ambarwati, 2021) yang menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang kuat dengan motivasi belajar. Diharapkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat akan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis membantu

peserta didik memahami pelajaran. Selain itu, kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik mengolah berbagai jenis pengetahuan, yang membantu mereka membuat kesimpulan dan menemukan solusi rasional untuk masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dengan hasil “motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian hipotesis (H_0) ditolak. Dan besar pengaruh antara variabel motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar adalah sebesar 63,67 %”. (Asutas, 2021).

KESIMPULAN

1. Peserta didik kelas XII di SMAN 10 Pontianak memiliki tingkat belajar rata-rata yang tinggi. Hasil angket motivasi belajar menunjukkan bahwa peserta didik menyadari motivasi mereka dengan baik. Diharapkan peserta didik meningkatkan hasil belajar dan tingkat berpikir mereka setelah mereka menyadari pentingnya motivasi belajar.
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII SMAN 10 Pontianak rata-rata cukup kritis. Indikator berpikir kritis seperti menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi dapat digunakan untuk mengukur hal ini..
3. Ada nilai koefisien determinan atau R Square sebesar 0,384 (38,4%) untuk pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi, variabel independen (motivasi belajar) memengaruhi variabel dependen (kemampuan berpikir kritis) sebesar 38,4 persen, sedangkan variabel lainnya memengaruhi 61,6 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen..

SARAN

1. Guru dapat mengajarkan berpikir kritis dengan membuka diskusi kelompok atau memberi peserta didik soal untuk memecahkan masalah.
2. Peserta didik harus menyadari bahwa motivasi belajar sangat penting karena diharapkan dapat meningkatkan pola pikir dan prestasi belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, L. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan IPA*, 6(1), 45–53. DOI: <http://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>.
- Ambarwati, S., Suhartono, S., & Nurhasanah, N. (2021). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1974–1984. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1047>.
- Ariyati, E. (2012). Pembelajaran Berbasis Praktikum Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 1–12. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v1i2.194>.
- Asutas, P., Astindari, T., dan Noervadila, I. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

- Kelas X IPA Ma. Miftahul Ulum Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Ika: Ikatan Alumni PGSD UNARS*. 10(2) 62-74.
<https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index>
- Aziz, Muhammad., Tayudi. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran *Open-Ended*. *Pasundan Journal of Mathematics Education: Jurnal Pendidikan Matematika*. 12(2) 44-55.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pjme>
- Bajung, E., Ain, N., dan Sholikhan. (2021). Motivasi belajar terhadap berfikir kritis melalui PBL. *Rainstek: Jurnal Terapan Sains & Teknologi*. 3(2) 113-120.
<https://doi.org/10.21067/jtst.v3i2.5052>
- Creswell. (2014). Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif. *Dr. Wahidmurni, M.Pd.*
- Fitri, Silvia. Yuliani, L., Laksono, B.A. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Warga Belajar Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Kuningan. *JoCE; Journal of Community education*. 1(1) 14-22.
- Haryani, Desti. (2011). *Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah untuk Menumbuhkembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik*. Prosiding, Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haq, A. (2018). Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi. *Jurnal Pendidikan Islam Vicratina*, 3(1), 193–214.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah pada suatu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Johnson, T. E., Archibald, T. N., & Tenenbaum, G. (2010). Individual and team annotation effects on students' reading comprehension, critical thinking, and meta-cognitive skills. *Computers in Human Behavior*, 26, 1496-1507.
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar melalui Model PBL. *Journal of Primary Education*, 6(1), 35–43. DOI: 10.15294/JPE.V6I1.14511.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, E. S., Rahmayanti, H., & Ichsan, I. Z. (2021). Hubungan berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar di masa pandemi Covid 19. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 10(3), 120-129.
- W. S. Winkel (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo PT. Granmedia Widiasarana Indonesia.
- Yuliastuti, E. M., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga. *Journal Psikologi Konseling*, 15(2).